

Ekowisata, Wisata Religi-Spiritual: Sebagai Cara untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan

Dede Aji Mardani¹
(Institut Agama Islam Tasikmalaya)
dedeaji@iaitasik.ac.id

Abstrak

Ketika membahas dimensi spiritual dari pariwisata, salah satu pertanyaan kuncinya adalah bahwa bagaimana individu mencari makna hidup mereka dan pengalaman serta keterhubungan mereka secara subyektif yang dialami selama perjalanan mereka. Faktanya, pariwisata sangat erat kaitannya dengan agama yang selalu menjadi motivasi perjalanan yang kuat dari masa ziarah awal hingga kontemporer. Perjalanan ke tempat-tempat suci. Situs-situs keagamaan, ritual, festival, dan upacara dianggap sebagai atraksi penting bagi para pengikut agama dengan sistem kepercayaan dan wisatawan dengan minat biasa. Mungkin, karakteristik dari ini adalah alasan utama mengapa pengalaman wisata spiritual menjadi baru-baru ini populer di kalangan individu yang telah mulai terlibat dalam pengalaman yang didorong oleh spiritualitas dan di antara orang-orang yang bertujuan untuk mengembangkan luhur yang berkelanjutan melalui perjalanan. Ada berbagai alasan untuk melakukan perjalanan untuk pertumbuhan spiritual yang berlawanan dengan gagasan tradisional tentang ziarah dan wisata religius. Namun, hanya sedikit sarjana yang telah mengeksplorasi hubungan yang beraneka ragam antara agama, spiritualitas, dan pariwisata berkelanjutan, meskipun pariwisata religius dan hubungan spiritual dengan suatu tempat sangat luas. Subjek yang hanya mendapat sedikit perhatian dalam literatur adalah dampak sosial dan sosial dan ekologi dari pariwisata religius (massal). Beberapa penulis telah mencatat dampak negatif dari pariwisata religius terhadap komersialisasi tempat dan artefak yang dulunya dianggap sebagai lokasi suci. Komodifikasi simbol-simbol keagamaan simbol-simbol keagamaan dan implikasi ekonomi dari penjualan simbol-simbol tersebut harus menjadi perhatian para peneliti karena dunia menjadi lebih berorientasi pada konsumsi.

Kata kunci; wisata religi-spiritual; ganoang;eko wisata; pembangunan berkelanjutan

Abstract

When we talk about the topic of the spiritual dimension of tourism, one of the most important issues to ask is how people search for the meaning of their lives, as well as their subjective experience and sense of connectedness, when they are away from home. In fact, there is a close relationship between tourism and religion, which is and has always been a significant driving force behind travel, from the early days of pilgrimage to modern day trips to holy places. Followers of religions with strong belief systems, as well as travelers with only a passing interest in the topic, consider religious sites, rituals, festivals and ceremonies to be among the most important attractions. People who have recently started participating in spiritually-driven experiences, as well as people who want to build sustainable greatness through travel, have made spiritual tourism experiences increasingly popular. It is possible that these qualities are the main cause of the recent surge in popularity of this trend. In contrast to common conceptions of pilgrimages and religious tourism, traveling can be beneficial to one's spiritual development for a number of different reasons. Despite the fact that religious tourism and the spiritual connection to a location are wide-ranging, few scholars have investigated the complex interactions between religion, spirituality and environmentally responsible tourism. The social, societal and ecological implications of (mass) religious

tourism is a topic that has received relatively little attention in the world of academic research. Some authors have highlighted the adverse impact that religious tourism has on the commercialization of places and objects that were previously considered sacred. Researchers should pay attention to the commodification of religious symbols and the economic implications of selling these symbols as the world becomes more consumer-oriented.

Keywords; religious-spiritual tourism; ganoang;eco-tourism; sustainable development

Pendahuluan

Wisata religi sudah ada sejak jaman dahulu, dan istilah ini umumnya disebut sebagai wisata spiritual-iman, yang merupakan jenis pariwisata, di mana orang melakukan perjalanan secara individu atau kelompok untuk tujuan ziarah, misionaris, atau rekreasi (Araújo et al. 2018). atau rekreasi (Álvarez-García et al. 2018). Seperti yang dikemukakan Britton (1991), dalam literatur yang berhubungan dengan penciptaan dan representasi ruang pariwisata, yang banyak di antaranya menggabungkan makna sekuler dan spiritual sebagaimana dibuktikan di banyak negara (Mat Som, Masutani dan Ahmad, 2016) .

Di masa lalu, pariwisata secara tradisional terkait erat dengan agama yang telah bertindak sebagai motif yang kuat untuk melakukan perjalanan dari masa ziarah hingga perjalanan kontemporer ke tempat-tempat suci. Agama, bangunan, ritual, festival, dan acara seremonial merupakan atraksi wisata yang penting bagi mereka yang memiliki minat serta pengikut yang lebih taat dari sistem kepercayaan tertentu yang diwakili (Mat Som, Masutani dan Ahmad, 2016). Seperti yang dikatakan Rinschede (1992), dapat dikatakan bahwa wisata religi sebagai

perjalanan yang dimotivasi oleh motif agama, adalah salah satu jenis pariwisata tertua dan "mungkin setua agama" itu sendiri (p. 53).

Studi tentang agama dan pariwisata biasanya berpusat pada tujuan dan dampak kegiatan pariwisata, citra destinasi, dan pengelolaan situs-situs suci (Hattab dan dan mengelola situs-situs suci (Hattab dan Katz, 2001; Jackowski & Smith, 1992; Nolan & Nolan, 1992; Schneider dan Sonmez, 1999; Sharpley dan Sundaram, 2005; Vukonic, 1992). Menurut Rinschede (1992), dua bentuk temporal dari wisata religi dapat didefinisikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Wisata religi jangka pendek meliputi kunjungan ke pusat-pusat ziarah terdekat dan konferensi keagamaan, biasanya berlangsung dalam satu hari, sedangkan wisata religi jangka panjang dapat memakan waktu beberapa hari-misalnya, umat Islam menghabiskan 45 hari di Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Saat ini, wisata religi memiliki cakupan yang luas luas dan dipengaruhi oleh perubahan populasi dan perkembangan ekonomi (Jackowski dan Smith, 1992).

Agama dan religiusitas adalah faktor yang diakui mempengaruhi

perilaku manusia perilaku manusia menurut berbagai latar sosial, namun penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara agama, perilaku dan pilihan tujuan wisata masih sangat terbatas (Din, 1989; Rinschede, 1992; Fleischer, 2000; Howe, 2001; Poria dkk., 2003; Weidenfeld, 2006; Weidenfeld dan Ron, 2008). Din (1989) berpendapat bahwa para ilmuwan sosial cenderung mengabaikan pentingnya agama dalam studi pariwisata. Ketika berbicara tentang hubungan antara pariwisata dan agama, kurangnya literatur bahkan lebih jelas lagi, terutama mengenai atribut agama dan dampaknya terhadap kebutuhan wisatawan (Mat Som, Masutani dan Ahmad, 2016); sedikit sarjana yang mengeksplorasi berbagai hubungan antara agama, spiritualitas, dan pariwisata berkelanjutan.

1. Keberlanjutan dalam Pariwisata

Konsep pariwisata berkelanjutan terkait erat dengan etika pembangunan berkelanjutan (Mathieson dan Wall, 1982; Farrell dan McLellan, 1987, dikutip oleh: Ramli dan Byrd, 2012). Diyakini bahwa pariwisata berkelanjutan pariwisata berkelanjutan mencakup sebagian besar faktor dan prinsip yang ditekankan yang ditekankan oleh pembangunan berkelanjutan. Mathieson dan Wall (1982) yang merupakan salah satu pendukung pertama yang mengadopsi pendekatan pembangunan berkelanjutan untuk pariwisata, mempelajari dampak ekonomi, fisik dan sosial pariwisata karena fakta bahwa

perencanaan pembangunan pariwisata adalah proses yang kompleks di mana beragam struktur ekonomi, lingkungan dan sosial harus dipertimbangkan). ekonomi, lingkungan dan sosial harus dipertimbangkan).

Murphy (1985) dengan mengadopsi pendekatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata berpendapat bahwa perencanaan pariwisata perlu direstrukturisasi sehingga faktor lingkungan dan sosial dapat ditempatkan di samping pertimbangan ekonomi. pertimbangan ekonomi. Getz (1986) menekankan perlunya mempertimbangkan model-model teoritis perencanaan yang menarik perhatian para perencana bentuk-bentuk perencanaan sosial, ekonomi dan lingkungan daripada hanya berfokus pada satu bentuk saja (Ramli dan Byrd, 2012). Pada akhir tahun 1980-an, pendekatan pembangunan berkelanjutan untuk berkelanjutan untuk perencanaan pariwisata dikemukakan oleh sejumlah penulis (Inskeep, 1987, 1988; Gunn, 1987, 1988; Pearce, 1989; Romeril, 1989a, b; dikutip oleh: Ramli dan Byrd, 2012).

Sebagian besar penulis berpendapat bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan mengacu pada jenis pengembangan pariwisata yang dikaitkan dengan tanggung jawab dan pertimbangan ekologi dan sosial. Dengan kata lain, pembangunan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini wisatawan dan daerah tuan rumah sambil melindungi dan meningkatkan

nilai-nilai lingkungan sosial dan ekonomi untuk generasi mendatang. Seperti yang dikemukakan oleh Page dan Dowling (2002), pembangunan pariwisata berkelanjutan diakui sebagai pelopor pengelolaan semua sumber daya sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan etika-estetika dengan tetap menjaga integritas budaya, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan.

Dalam pandangan Wearing dan Neil (1999), konsep keberlanjutan telah menjadi menjadi istilah penengah dalam menjembatani perbedaan ideologi dan politik antara lingkungan dan pembangunan, sebuah jembatan antara paradigma yang secara fundamental bertentangan antara ekosentrisme dan antroposentrisme (Ramli dan Byrd, 2012). dan Byrd, 2012).

Menurut GLOBE 90 (1990, hlm. 2), tujuan dari pariwisata berkelanjutan adalah :

- 1) untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman yang lebih besar tentang kontribusi signifikan yang dapat diberikan pariwisata terhadap lingkungan dan ekonomi,
- 2) untuk mempromosikan kesetaraan dalam pembangunan,
- 3) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat,
- 4) untuk memberikan pengalaman berkualitas tinggi bagi pengunjung, dan
- 5) untuk menjaga kualitas lingkungan tempat tujuan

Butler (1993) berpendapat bahwa istilah pariwisata berkelanjutan menyiratkan pemeliharaan pariwisata

itu sendiri, apa pun dampaknya, daripada pemeliharaan konteks manusia atau fisik di mana pariwisata terjadi manusia atau konteks fisik di mana pariwisata itu terjadi. Oleh karena itu, ia menganjurkan istilah 'pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berarti jenis pariwisata yang dikembangkan dan dipelihara di suatu daerah (masyarakat, lingkungan) sedemikian rupa dan dalam skala yang tetap bertahan dalam jangka waktu yang tidak terbatas tanpa menurunkan kualitas manusia dan lingkungan fisik di mana ia berada, sesuai dengan dengan keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan kegiatan dan proses lainnya.

Dalam Dalam pandangan Pigram (1990), pariwisata berkelanjutan dapat dilihat sebagai jenis pariwisata yang memfasilitasi pembangunan berkelanjutan. Ia berpendapat bahwa beberapa peneliti menyamakan pariwisata berkelanjutan dengan pariwisata alternatif. Dari sudut pandang lain, Jafari (1989) menyatakan bahwa melalui manajemen yang tepat yang tepat, sebagian besar, jika tidak semua, jenis pariwisata dapat berpotensi berkelanjutan dalam pengertian pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, Clarke (1997) menyatakan bahwa platform 'berbasis pengetahuan', yang yang dominan pada tahun 1990-an, tidak menekankan hubungan antara skala dan dampak. Berdasarkan argumen ini, pariwisata skala kecil atau pariwisata alternatif dapat dapat berdampak negatif atau

positif terhadap destinasi, tergantung pada kasus di mana diimplementasikan dan kualitas pengelolaannya. Logika berasal dari pengamatan sederhana bahwa pariwisata secara keseluruhan tidak dapat berkelanjutan kecuali jika pariwisata massal dibuat berkelanjutan, karena komponen tersebut menurut definisi menyumbang dan akan terus menyumbang sebagian besar dari seluruh kegiatan pariwisata (Ramli dan Byrd, 2012).

2. Pariwisata Alternatif dan Keberlanjutan

Butler (1996) berpendapat bahwa masalah utama dari konsep pembangunan berkelanjutan dalam pariwisata adalah bahwa dibutuhkan waktu yang sangat lama untuk memastikan bahwa setiap kegiatan adalah berkelanjutan. Dalam pandangan Weaver (1998), hal ini tidak mungkin untuk memperkirakan besaran kontemporer dari pariwisata berkelanjutan karena kebaruan dan ketidakjelasan definisi dari konsep ini, serta ditentukan oleh hasil di masa depan, yang tidak dapat diantisipasi, ditentukan oleh hasil di masa depan, yang tidak dapat diantisipasi. Munculnya berkelanjutan pada saat ini, dapat dievaluasi sebagai tidak berkelanjutan di masa depan. Sulit untuk memprediksi pariwisata sebagai fenomena sosial ekonomi yang berkembang pesat fenomena sosial ekonomi yang cepat berkembang dan berubah, selama lebih dari beberapa

bulan atau beberapa bulan atau beberapa tahun sebelumnya. Namun, beberapa peneliti (Johnston dan Edwards, 1994) percaya bahwa keberlanjutan adalah konsep yang membingungkan.

Sama halnya, MacLellan (1997) membahas definisi pembangunan berkelanjutan dalam Brundland Report, yang menurutnya, menetapkan berbagai macam penyempurnaan, aplikasi dan kebijakan yang kontradiktif, yang seringkali tidak mungkin diterapkan dalam praktik atau diukur secara efektif. Dalam kasus pariwisata spiritual-religi, yang dapat dianggap sebagai jenis pariwisata alternatif, bahkan bentuk yang paling unik dari jenis pariwisata ini dapat dapat berdampak negatif terhadap lingkungan. Butler (1991) berpendapat, jika tujuan utamanya adalah melindungi lingkungan dalam bentuk yang utuh, maka pengembangan pariwisata pengembangan pariwisata tidak dapat menjadi pilihan yang tepat, karena semua jenis konsumsi wisata apapun terkait dengan dampak. Namun, Wheeler (1992) menyebutkan 'produk pariwisata yang elitis'. Dalam pandangan Wheeler, pembatasan mutlak bukanlah pilihan yang benar-benar berkelanjutan karena tingginya biaya eksklusivitas yang tinggi dari pembatasan tersebut dapat menghasilkan produk pariwisata yang elitis yang diberi label 'pariwisata egois'. Beberapa penulis menyarankan bahwa ketegangan antara prinsip-prinsip keberlanjutan dan fakta dasar bahwa pertumbuhan ekowisata yang

melibatkan pariwisata yang berlebihan di daerah yang masih asli, telah mengancam legitimasi ekowisata. Seperti yang dikemukakan Wheeler (1995), komitmen operator wisata, wisatawan dan masyarakat tuan rumah terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan akan cenderung tergantung pada kepentingan pribadi; oleh karena itu, ia mempertanyakan apakah ada, apakah akan ada hubungan yang hidup berdampingan antara pariwisata dan lingkungan.

Mengenai ekowisata sebagai jenis pariwisata alternatif, Honey (1999) berpendapat bahwa meskipun keprihatinan secara umum dianggap penting; mereka telah mengambil sedikit dari gerakan pariwisata alternatif yang sedang berkembang. Dia menyarankan, salah satu cara untuk melanjutkan pengejaran ekowisata telah dibenarkan, mengingat kekhawatiran tersebut, adalah dengan berargumen bahwa ekowisata dapat berfungsi sebagai model untuk bentuk pariwisata lainnya, yang mampu memfasilitasi keberlanjutan pariwisata secara keseluruhan. Mengadopsi pandangan Honey, dapat dikatakan bahwa pariwisata alternatif, seperti wisata religi, adalah model yang tepat untuk pariwisata lainnya, sehingga keberlanjutan pariwisata dapat diwujudkan (Ramli dan Byrd, 2012). dan Byrd, 2012).

3. Bagaimana Spiritualitas Dapat Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan?

Seringkali didefinisikan secara kontekstual, pariwisata spiritual telah dikaitkan dengan kegiatan mendalam yang terkait dengan keyakinan, agama, dan sistem kepercayaan. Namun, hanya ada sedikit bukti yang menunjukkan bahwa orang memahami hubungan antara spiritualitas dan keberlanjutan. Inilah yang harus diubah oleh penyedia jasa pariwisata. Dalam pariwisata, daya dukung (TCC) didefinisikan sebagai "jumlah maksimum maksimum orang yang dapat mengunjungi suatu tujuan wisata pada waktu yang sama tanpa menyebabkan kerusakan pada lingkungan fisik, ekonomi, sosial-budaya dan penurunan yang tidak dapat diterima dalam kepuasan pengunjung".

Fokusnya adalah memperkirakan jumlah pengunjung dan memastikan adanya batasan jumlah pengunjung dan keuntungan ekonomi yang sepadan ekonomi yang sepadan dengan memperkaya kualitas produk dan layanan. Sebagai salah satu jenis alternatif pariwisata alternatif, ekowisata, misalnya, telah memberikan wawasan yang lebih wawasan yang lebih besar tentang dampak manusia terhadap lingkungan. Hal ini membantu menumbuhkan apresiasi terhadap alam melalui pengalaman yang menjangkau perubahan yang lebih dalam (Allen, 1993; dikutip oleh Kasim, 2016). Seperti yang dikatakan oleh Honey (2008), pengalaman otentik dapat mengarah pada kesadaran yang lebih besar terhadap lingkungan. tidak hanya berfokus pada keberlanjutan tetapi juga

pemahaman yang lebih besar tentang hubungan manusia-alam (Kasim, 2016), sehingga orang yang spiritual akan memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab yang berkontribusi terhadap Saat ini, interaksi yang didorong oleh lebih dari 1 miliar wisatawan melintasi perbatasan internasional setiap tahunnya memiliki potensi untuk merangsang pengalaman spiritual yang mendalam dan pertumbuhan spiritual yang transformasional. Sebuah kasus terjadi di Ganoang Purbaratu Tasikmalaya, dimana kawasan hutan /eko wisata, keanekaragaman hayati yang terintegrasi dengan wisata sungai, dan wisata religi (terdapat makam syekh Tubagus Abdullah, seorang penyebar agama Islam di Tasikmalaya. Bahkan, pertukaran budaya dan dialog yang ditimbulkan oleh pertukaran budaya dan dialog yang ditimbulkan oleh pariwisata spiritual adalah hal yang sangat dalam yaitu saling pengertian, saling menjaga tradisi, pemeliharaan, toleransi dan rasa hormat, yang berdasar dari keberlanjutan (UNWTO, 2013; Banerjee, 2015).

Jika pengembangan pariwisata spiritual-religi dikaitkan dengan tanggung jawab dan penggunaan sumber daya alam dan budaya yang berkelanjutan, maka, berbagai peluang seperti lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pengentasan kemiskinan, penurunan migrasi pedesaan, diversifikasi produk yang cepat, dan memupuk rasa kebanggaan di antara masyarakat dan destinasi dapat

disediakan. Mewujudkan keberlanjutan membutuhkan pemahaman dan menghormati tradisi lokal, nilai-nilai spiritual, warisan budaya yang kaya dan dan manfaat dari masyarakat setempat di destinasi yang dikunjungi.

Selain aspek ekonomi dan lingkungan, aspek sosial dan budaya dari pariwisata - khususnya pariwisata spiritual di sini harus dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan (Banerjee, 2015). Hanya dengan cara ini kita dapat berharap untuk mencapai sektor pariwisata yang benar-benar berkelanjutan di seluruh dunia. Ketika membahas tentang spiritualitas dan pembangunan berkelanjutan, ada baiknya memeriksa destinasi-destinasi spiritual besar di seluruh dunia. Kumbh Mela di India, misalnya, adalah pertemuan keagamaan terbesar di dunia yang menarik jutaan umat Hindu setiap tahunnya (Buzinde et al., 2014). Selain menjadi jemaat terbesar di dunia, ia juga termasuk dalam Daftar Warisan Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan pada tahun 2017 oleh UNESCO. Namun, manfaat spiritual dari acara ini harus dibayar dengan biaya lingkungan, dengan sampah dan polusi sungai berada di urutan teratas dalam daftar dampaknya; kelompok-kelompok lingkungan setempat telah menyuarakan keprihatinan tentang tingkat polusi di sungai. Demikian juga, ketika sekitar tiga juta jemaah haji turun ke Mekkah dan Madinah di Arab Saudi, tempat paling suci dalam Islam selama ibadah haji haji, dampak lingkungan juga menjadi perhatian. Pemerintah

Arab Saudi tidak diragukan lagi menghadapi tantangan besar dalam mengelola unik ini, namun kemajuan telah dicapai. Pemerintah pemerintah setempat terus diharapkan untuk menyediakan fasilitas yang memadai, yang membutuhkan penilaian terus-

4. Kesimpulan

Wisata spiritual telah diakui sebagai salah satu kontributor utama dalam pendapatan suatu negara, dan banyak negara yang dikenal dengan warisan spiritual mereka. Baru-baru ini, karena perubahan umum dalam sikap masyarakat terhadap spiritualitas, peningkatan fenomenal telah terjadi pada wisatawan spiritual pelancong spiritual. Hal ini juga dapat diamati dalam studi akademis baru-baru ini secara spiritual.

Referensi

Allcock J.B. (1988). Tourism as a sacred journey. *Society and Leisure*, 11, 33-38.

Allen K. (1993). South Australian market review in Down to Earth Planning for an Out-of-the Ordinary Industry, Paper presented at the South Australian Ecotourism Forum August 19-20, Adelaide.

Álvarez-García, J.; De la Cruz del Río Rama, M. ; Gómez-Ullate M, (2018). Handbook of Research on Socio-Economic Impacts of Religious Tourism and Pilgrimage. IGI Global.

Banerjee, M. (2015). Spiritual Tourism: A tool for Socio-Cultural and Sustainable

Development. *International Journal of Science and Research*. 4 (10),1244-1249.

menerus untuk memungkinkan jemaah melakukan ritual mereka tanpa stres karena kepadatan (Isolami et al., 2017) karena faktor fisik faktor fisik dianggap sangat penting bagi persepsi kepadatan individu pada fungsi tertentu.

Perlu dicatat bahwa tujuan spiritual dan ziarah memiliki berpartisipasi dalam Jaringan Ziarah Hijau untuk mengurangi jejak lingkungan. jejak kaki. Para peziarah dan wisatawan spiritual sedang dididik tentang tanggung jawab mereka sebagai penjaga bumi dan memotivasi mereka untuk melakukan bagian mereka untuk lingkungan, yang akan menghasilkan pengalaman yang lebih bermanfaat secara spiritual yang lebih bermanfaat bagi umat manusi.

Britton S. (1991). Tourism, capital and place: Towards a critical geography of tourism, *Environment and Planning D: Society and Space*, 9(4): 451-478.

Butler R.W. (1991). Tourism, environment and sustainable development. *Environmental Conservation*, 18(3), 201-209.

Butler R.W. (1993). Tourism – an Evolutionary Perspective. In: J.G. Nelson, R.W. Butler and G. Wall (eds) *Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planning, Managing*. Department of Geography Publication Series 37, University of Waterloo, Waterloo, Canada, 29-43.

Butler R.W. (1996). Problems and Possibilities of Sustainable Tourism: the case of Shetland Islands. In: L.

Briguglio, R.W. Butler, D. Harrison and W.L. Filho (eds)

Sustainable Tourism in Islands & Small States: Case Studies. New York: Pinter.

Buzinde, C., Kalavar, J. M., Kohli, N., & Manuel-Navarrete, D. (2014). Emic understandings of Kumbh Mela pilgrimage experiences. *Annals of Tourism Research*, 49, 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.08.001>.

Clarke J. (1997). A framework of approaches to sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 5 (3), 224-33.

Din K. (1989). Islam and tourism: patterns, issues, and options. *Annals of Tourism Research*, 16(4), 542-563.

Farrell B.H. and McLellan R.W. (1987). Tourism and physical environment research. *Annals of Tourism Research*, 14(1), 1-16.

Fleischer A. (2000). The tourist behind the pilgrim in the Holy Land. *International Journal of Hospitality Management*, 19(3): 311-326.

Getz D. (1986). Models in tourism planning towards integration of theory and practice. *Tourism Management*, 7 (1), 21-32.

GLOBE '90 (1990). An Action Strategy for Sustainable Development. Tourism Stream, Action Strategy Committee, GLOBE '90. Vancouver, British Columbia.

Gunn C.A. (1987). Environmental designs and land use. In: J.R.B. Ritchie and C.R.

Goeldner (eds) *Travel, Tourism and Hospitality Research: A Handbook for Managers and Researchers*. New York: John Wiley & Sons, 229-47.

Gunn C.A. (1988). *Tourism Planning*. Second Edition. London: Taylor and Francis.

Hattab K. and Katz Y. (2001). The attraction of Palestine: Tourism in the years 1850-1948. *Journal of Historical Geography*, 27(2), 166-177.

Honey M. (1999). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Washington, DC: Island Press.

Honey M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development, Second Edition: Who Owns Paradise?* Island Press.

Howe A.C. (2001). Queer pilgrimage: The San Francisco homeland and identity tourism. *Cultural Anthropology*, 16(1): 35-61.

Inskeep E. (1987). Environmental planning for tourism. *Annals of Tourism Research*, 14 (1), 118-35.

Inskeep E. (1988). Tourism planning: an emerging specialisation. *Journal of the American Planning Association*, 54 (3), 360-72.

Isolami B.M., Embi M.R., Enebuma W.I., 2017, The influence of sustainable physical factors on haji crowd perception among internal pilgrim group in mina, *Chemical Engineering Transactions*, 56, 409-414, DOI:10.3303/CET1756069